

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu bentuk fungsional paling berat dan menimbulkan gangguan kepribadian yang terbesar. Pasien tidak punya kontak dengan realitas, sehingga pemikiran dan perilakunya abnormal (Ingram et al. 2014). Skizofrenia merupakan sindrom klinis paling membingungkan dan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila dan sakit mental. Skizofrenia menyerang jati diri seseorang, memutus hubungan yang erat antara pemikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis (Nevid et al. 2015).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia masih cukup besar. Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016, menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah sebesar 1,7 per 1000 penduduk. Prevalensi skizofrenia di Provinsi Jawa Tengah mencapai 2,3 per 1000 penduduk. Penderita skizofrenia yang mengalami tindakan pemasangan sekitar 14,3%. Angka pemasangan di pedesaan sebesar 18,2%. Angka pemasangan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan angka di perkotaan yaitu sebesar 10,7% (Kemenkes RI 2016).

Tingginya angka kejadian skizofrenia di dunia disebabkan antara lain ketidakpatuhan terhadap program pengobatan maupun pengobatan yang tidak adekuat. Pengobatan skizofrenia yang memerlukan waktu relatif panjang menjadi penghambat dalam penyelesaian terapi pasien skizofrenia (Ana, 2012).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugas, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil terapi tidak akan optimal tanpa adanya kesadaran pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Hussar, 2015).

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang cukup luas dialami di Indonesia sekitar 99% pasien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita skizofrenia (Arif 2012). Penyakit skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan tahun 2019 merupakan gangguan penyakit jiwa yang paling banyak diderita. Data yang didapat dari bagian rekam medik Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan yaitu skizofrenia paranoid sebanyak 1.935 pasien, skizofrenia tidak terperinci sebanyak 1.853 pasien, skizofrenia bipolar sebanyak 1.756 pasien, skizofrenia efektif 1.490 pasien, skizofrenia tipe depresif sebanyak 1.679 pasien, skizofrenia hibefrenik sebanyak 1.057, gangguan psikotik polimorfik akut sebanyak 947 pasien dan depresi berat sebanyak 934 pasien (RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, 2019).

Diagnosis yang tepat, pemilihan obat yang benar oleh tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan pengobatan jika tidak diikuti kepatuhan pasien mengkonsumsi obat. Persentase kepatuhan pasien pengobatan jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50% sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut lebih rendah (WHO, 2013)

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat anti psikotik oral adalah mengkonsumsi obat-obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Kondisi di lapangan masih terdapat skizofrenia yang gagal menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor, tetapi yang paling banyak memainkan perannya adalah ketidakpatuhan penderita dalam menjalani pengobatan. Kegagalan pengobatan skizofrenia, akan meningkatkan risiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukannya penderita skizofrenia (Sarfri, dkk., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhika (2015), mengenai evaluasi kepatuhan minum obat anti psikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, didapatkan hasil bahwa sebanyak 68,24% (58 orang) patuh terhadap pengobatannya, dan faktor yang paling berpengaruh dalam kepatuhan pasien untuk minum obat adalah faktor penyakit dikarenakan keparahan pasien atau stadium penyakit, pasien merasa sembuh atau tidak mau minum obat.

Hal ini didukung dari data yang diperoleh dari RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan bahwa kebanyakan pasien yang berobat adalah pasien yang mengalami putus obat selama 2 bulan kemudian mengalami kekambuhan, pasien yang sudah merasa sembuh dan tidak mau minum obat. Keterlambatan penanganan akan berdampak buruk, kekambuhan menjadi sering, pengobatan menjadi semakin sulit dan akhirnya akan mengantar penderita pada keadaan kronis berkepanjangan. Penderita skizofrenia yang terlambat berobat akan cenderung “kebal” dengan obat-obatan, menggunakan obat dengan dosis yang lebih tinggi serta perawatan dirumah sakit yang lebih lama.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi kepatuhan minum obat anti psikotik pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah diatas yaitu, “Bagaimana evaluasi kepatuhan minum obat anti psikotik oral pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai evaluasi kepatuhan minum obat anti psikotik oral pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Rumah Sakit

- i. Menjadi suatu masukan bagi dokter dan tenaga farmasi dalam meningkatkan pengobatan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Prof. Dr. M. Ildrem Medan, sehingga diperoleh pengobatan yang efektif, aman dan efisien.
- ii. Agar pasien skizofrenia di Poliklinik Prof. Dr. M. Ildrem Medan menurun secara signifikan sehingga didapatkan hasil terapi yang baik.

- iii. Dapat menjadi tambahan informasi dan sumber pembelajaran mengenai pengobatan antipsikotik skizofrenia di Poliklinik Prof. Dr. M. Ildrem Medan
- b. Manfaat Bagi Peneliti
- i. Mengetahui pengobatan antipsikotropik pada pasien skizofrenia sehingga dapat menerapkan materi perkuliahan dan mengaplikasikan di lapangan
 - ii. Menambah wawasan tentang pengobatan antipsikotropik untuk terapi penyakit skizofrenia.